

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DAN DI TERHADAP HASIL BELAJAR SERVIS ATAS BOLA VOLI PADA PESERTA DIDIK DI SMA

Irvan, Mimi Haetami, Fitriana Puspa Hidasari
Pendidikan Jasmani FKIP Untan Pontianak
E-mail: disiniirvan@gmail.com

Abstract

The problem in this research is whether the Problem Based Learning model of learning can have a better influence than the Direct Instruction learning model, on the ability to service on volleyball, in class XI Islamic High School Pontianak Pontianak. In accordance with the objectives of the study, this study uses quasi-expremental experimental research. Pseudo-experiments are defined as experiments that have treatments, impact measurements, experimental units but do not use random assignments to create comparisons in order to conclude changes caused by treatment refinement or improvement of learning processes and practices. The subjects in this study were 62 students in grade XI of Pontianak City Islamic High School. This research technique uses a lattice instrument measuring instrument learning outcomes for volleyball. Data analysis uses quantitative data. The results of this study indicate that there are differences in learning outcomes of service on volleyball with problem based learning and Direct Instruction learning models in class XI students of Islamic Islamiyah in Pontianak. This is evidenced by an increase in service skills for volleyball which is quite good, in the problem-based learning group, the results of calculations with an average post-test score of 31.96 and the direct instruction group of 28.69. Conclusions based on the results of the research and discussion in the previous chapter, the general conclusion in this study is that there are differences in learning outcomes between the direct instruction learning model and problem based learning on the ability to service the XI grade students in Pontianak Islamic High School in Pontianak.

Keywords : , *Comparison of Problem Based Learning, Direct Instruction, Learning Outcomes, Volleyball Service*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti saat ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh manusia. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dicetuskan dalam undang-undang dasar 1945 dalam pasal 31 dicetuskan bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapat pengajaran.

Pendidikan Jasmani dan kesehatan pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk dapat mencapai tujuan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas

jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial. Menurut H.J.S Husdarta (2011:18). “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.” Sedangkan menurut Sukintaka (2004:36) “Pendidikan Jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.” Dari pendapat ahli tersebut peneliti menyimpulkan jika pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang menggunakan aktifitas jasmani untuk mendidik.

Masuknya mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di setiap sekolah menunjukkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Menurut Dini Rosdiani (2012:21) “Pendidikan Jasmani merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa di sekolah, sebab Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.”

Dalam pendidikan jasmani siswa berkesempatan untuk belajar, bermain serta berolahraga yang dilakukan secara sistematis agar dapat membentuk gaya hidup sehat. Guru pendidikan jasmani secara sadar menyiapkan pengalaman belajar yang terdiri atas aktivitas jasmani. Sedangkan peserta didik adalah pelaku aktif yang melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itulah seorang guru pendidikan jasmani harus memberikan pelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa dalam menjalankan proses pembelajaran tidak mudah bosan. Pembelajaran kreatif dan inovatif tersebut dapat terjadi tergantung model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Saat ini, model pembelajaran telah berevolusi dengan cepat, maka dari itulah guru harus terus

mengupdate pengetahuan seputar model pembelajaran agar tidak ketinggalan jaman.

Model pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Menurut Dini Rosdiani (2012 : 4) model banyak digunakan dalam berbagai kegiatan analisis ataupun desain, karena model yang dibuat itu dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan, serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain tersebut. Oleh karena itulah sebuah model pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam sebuah pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat dan efektif serta inovatif sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik. Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, model pembelajaran pun kini sudah banyak yang berkembang, baik model pembelajaran yang berpusat pada guru maupun yang berpusat pada peserta didik.

Maka dari itulah menentukan model pembelajaran yang tepat merupakan hal yang penting dilakukan seorang guru. Menurut Khabibah dalam Trianto (2015:26) bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu, dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Model pembelajaran kian berkembang, banyak sekali model pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru, namun hanya terdapat dua perbedaan jika ditinjau dari objeknya yaitu model pembelajaran yang

berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) dan pembelajaran berpusat pada murid (*Student Centered Learning*). Model pembelajaran yang berpusat pada guru salah satunya ialah *Direct Instruction* sedangkan salah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu *Problem Based Learning*.

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran menjadi akan semakin inovatif, karena pendekatan pembelajaran diawali dengan menghadapkan siswa dengan masalah. Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka dengan begitu siswa dapat benar-benar belajar.

Dalam penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Nurhasanah (2017:3) menyimpulkan jika *Problem Based Learning* menghasilkan rata-rata effect size sebesar 0,87. Hal tersebut tersebut memperlihatkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran baik untuk digunakan. Penelitian yang dilakukan Dheri Ariyanto pada siswa SMPN 11 Pontianak menyatakan jika *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan tolak peluru dengan persentase peningkatan sebesar 28, 49%.

Tidak hanya *Problem Based Learning* yang dapat memberikan efek yang yang baik bagi hasil pembelajaran. Sebuah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Siegfried Engelemn juga mempunyai dampak yang baik bagi mata pelajaran Penjasorkes, model pembelajaran tersebut ialah *Direct Instruction*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Octo (2015:1) menyimpulkan jika *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar Passing Dengan Kaki Bagian Dalam Permainan Sepak Bola Siswa Kelas XI SMA Swasta Raksana Medan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Weggi (2013:1) juga menyatakan jika model pembelajaran *direct instruction* dapat meningkatkan hasil pembelajaran sepaksila dalam permainan sepaktakraw di kelas V SD Negeri Conggeang I.

Penggunaan model pembelajaran yang

tidak tepat juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMA Islamiyah Pontianak, bahwa ada beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran dikelas. Permasalahan yang sering muncul adalah motivasi belajar, minat, kurangnya keaktifan peserta didik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Penjasorkes di SMA Islamiyah, sebanyak 70% siswa dinyatakan tidak mencapai nilai KKM dalam tes servis atas, untuk mengejar ketuntasan tersebut guru mengadakan remedial namun hasil yang dicapai masih terbilang belum cukup memuaskan, sebanyak 40% siswa belum mampu mencapai nilai ketuntasan. Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru Penjasorkes SMA Islamiyah mengatakan jika sebagian siswa kelas XI ada yang belum mampu melakukan servis atas, bahkan ada yang tidak bisa servis atas sama sekali. Padahal servis merupakan teknik dasar yang sangat penting dalam permainan bola voli. Lebih jauh guru tersebut mengatakan baik model pembelajaran *direct instruction* dan *Problem Based Learning* sama-sama belum pernah ia terapkan khusus pada pembelajaran bola voly di SMA Islamiyah Pontianak.

Perbandingan *Problem Based Learning* dan *Direct Instruction* merupakan salah satu cara untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat bagi siswa SMA Islamiyah dalam upaya meningkatkan kemampuan servis atas bola voli. Berdasarkan fakta dan temuan itulah penulis ingin membandingkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan *Direct Instruction*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang dilakukan bermaksud untuk menemukan informasi tentang perbandingan antara model *problem based learning* dan *direct instruction* daam pembajaran servis atas bola voli.

Bentuk Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian eksperimen, maka penelitian ini memiliki tahapan yaitu prestes, perlakuan dan postes. Mia Kusumawati (2015:46) mendefinisikan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan memberikan treatment ataupun perlakuan kepada sampel, sampai dilihat ada perubahan yang terjadi atau tidak.

Pretest

Pre test merupakan tes yang diberikan pada sampel dalam hal ini adalah peserta didik sebelum diberi perlakuan, di mana pretest ini bertujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam melakukan servis atas. Adapun cara pelaksanaannya ialah; Peserta didik dibariskan dan melakukan pemanasan sebelum tes diberikan, peserta didik dipanggil sesuai urutan absen, peserta didik melakukan servis atas voli dalam dan dinilai berdasarkan instrument.

Perlakuan

Perlakuan yang akan diberikan saat proses pembelajar servis atas voli mengacu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena penelitian merupakan perbandingan dalam model pembelajaran, maka disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Postest

Post test merupakan tes yang diberikan pada peserta didik setelah peserta didik diberi perlakuan, ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam melakukan aktifitas service atas

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI A dan XI B SMA Islamiyah Kota Pontianak dengan jumlah 62 orang siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan menurut Suwartono (2014:41) Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Terdiri atas 3 tahap dengan Tahap pertama adalah pretest, yang kedua

diberikan perlakuan dan yang ketiga dilakukan postest.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja Serving Accuracy test dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis uji-T untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara tahap awal (pretest) dan pada tahap akhir (posttest) yang telah dilakukan. Sebelum menggunakan uji-t, data yang diperoleh tidak dijamin normal dan homogenitas, untuk itu data tersebut terlebih dahulu diuji dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Pengkategorian disusun dengan 5 kategori yaitu menggunakan teknik kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan kurang sekali.

Tabel 1 Kategori Kecenderungan Sub Variabel

Nomor	Rentang Norma	Kategori
1.	$X > M + 1,5 SD$ ke atas	Sangat Baik
2.	$M + 0,5 SD < X$ $M + 1,5 SD$	Baik
3.	$M - 0,5 SD < X$ $M + 0,5 SD$	Cukup Baik
4.	$M - 1,5 SD < X$ $M - 0,5 SD$	Kurang Baik
5.	$X M - 1,5 SD$	Tidak Baik

Keterangan:

X : Skor responden (nilai yang dihasilkan siswa)

M : Mean/ rata-rata (x)

SD : Standar Deviasi

Dari uraian diatas dapat diketahui peserta didik yang belum tuntas dalam belajar dan peserta didik yang sudah tuntas dalam belajar secara individu.

Hasil

Berikut ini Deskripsi data dari hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data. Baik

berupa ukuran letak distribusi frekuensi. Data-data yang di sajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistic deskriptif yaitu uji normalitas, homogenitas dan uji beda atau pengaruh.

Hasil Analisis Data

Data hasil penelitian model pembelajaran problem based learning dan direct instruction terhadap kemampuan servis atas bola voli yaitu berupa data hasil kemampuan servis atas. Hasil tersebut berasal dari kedua kelas eksperimen yakni kelas eksperimen I yang mendapat perlakuan model problem based learning dan kelas eksperimen II mendapat perlakuan model direct instruction.

Kelompok Eksperimen dengan *Problem Based Learning*

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu tentang tingkat kemampuan awal

servis atas bola voli pada peserta didik kelas XI SMA Islamiyah Pontianak, yang terbagi menjadi 3 faktor penilaian yaitu gerakan awal, gerakan pelaksanaan, dan gerakan akhir.

Kelompok Eksperimen dengan model *Direct Instruction*

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu tentang tingkat kemampuan servis atas bola voli peserta didik kelas XI SMA Islamiyah Pontianak, yang terbagi menjadi 3 faktor penilaian yaitu gerakan awal, gerakan pelaksanaan, dan gerakan akhir.

Deskripsi data penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu tentang kemampuan servis atas bola voly SMA Islamiyah Kota Pontianak.

Tabel 2 Hasil Statistik kemampuan servis atas pada kelompok *Problem Based Learning*

Hasil Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	22. 87	31. 96
Standar Deviasi	3,48	22. 43
Nilai Minimum	15	20
Nilai Maximum	30	38

Berdasarkan tabel diatas, didapati nilai rata-rata (*Mean*) untuk *pretest* dan *posttest* sebesar 22. 87 dan 31. 96. Dengan

hasil ini, rata-rata nilai *pretest* dikategorikan kurang dan untuk *posttest* dikategorikan baik.

Tabel 3 Hasil Statistik kemampuan servis atas pada kelompok eksperimen *Direct Instrcutio*n

Hasil Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	25. 00	28. 69
Standar Deviasi	4. 83	3. 32
Nilai Minimum	18	22
Nilai Maximum	34	34

Berdasarkan tabel diatas, didapati nilai rata-rata (*Mean*) untuk *pretest* dan *posttest* sebesar 25. 00 dan 28. 69. Dengan

hasil ini, rata-rata nilai *pretest* dikategorikan kurang dan untuk *posttest* dikategorikan baik.

Uji Normalitas

Dalam statistik uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan pengambilan keputusan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dikatakan bahwa data dapat dikatakan data homogeny dan sebaliknya. Berdasarkan hasil statistik untuk uji homogenitas ialah sebagai berikut:

Uji Homogenitas Varians data *pretest* kelompok *Problem Based Learning*

Dilakukan uji homogenitas data di dapati hasil untuk data *pretes* kelompok kontrol dan eksperimen dengan f_{hitung} sebesar 12,46, kemudian dibandingkan dengan dk pembilang $(31-1)=30$ dan penyebut $(31-1)=30$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh f_{tabel} sebesar 1,8525. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* homogen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8, sebagai berikut:

Tabel. 4. Hasil Uji Homogenitas data *pretest*

Uji Homogenitas	Sig.	Keterangan
Pretest	12,46 > 1,	Homogen
posttest	8525	Homogen

Uji Homogenitas Varians data *posttest* kelompok *Problem Based Learning*

Dilakukan uji homogenitas data didapati hasil untuk data *pretes* kelompok kontrol dan eksperimen dengan f_{hitung} sebesar 11,02, kemudian dibandingkan dengan dk pembilang $(31-1)=30$ dan penyebut $(30-1)=30$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh f_{tabel} sebesar 1.8525. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* homogen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9, sebagai berikut:

Tabel. 5 Hasil Uji Homogenitas data *pretest* Kelompok *Direct Instruction* dan *Problem Based Learning*

Uji Homogenitas	Sig.	Keterangan
<i>Problem Based Learning</i>	11,02 > 1,	Homogen
<i>Direct Instruction</i>	8525	Homogen

Analisis Uji-t

Setelah diketahui data berdistribusi normal dan varians tidak homogen serta jumlah sampel yang sama, maka sesuai pedoman yang telah dikemukakan digunakan rumus t-test Polled Varians. Adapun hasil perhitungan data dengan menggunakan kedua rumus tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Diperoleh $t_{hitung} = 2,4$, kemudian dibandingkan dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 60$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,980$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 6 Analisis Uji-t (*Separated Varians*)

Analisis Uji-t	Signifikansi
DI -PBL	2,4 > 1,980

Uji Effect Size

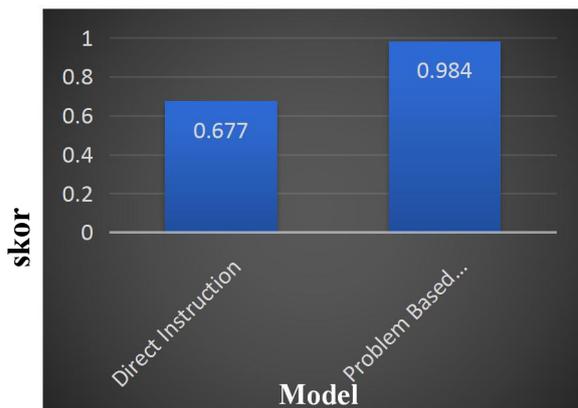
Adapun dilakukannya uji *effect size* ini untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Direct Instruction* dengan hasil sebagai berikut.

$$= \frac{28,69 - 31,96}{4,83}$$

$$= \frac{3,27}{4,83}$$

$$= 0.677$$

Berdasarkan kriteria $ES = 0.677$, Maka termasuk dalam kategori sedang.



Gambar 1: Hasil skor yang didapati pada hasil perbandingan dua model, yaitu model PBL dan DI.

Uji effect size ini untuk mengetahui keefektifan penggunaan model problem based learning dan Direct Instruction. Adapun hasil dari perhitungan uji effect size yaitu sebesar 0.259 artinya keefektifan penggunaan model problem based learning termasuk dalam kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan pada kelompok kelompok Problem Based Learning dan Direct Instruction, diperoleh hasil penghitungan rata-rata nilai posttest kelompok Direct Instruction yaitu 31.96 dan 28.69 dengan selisih 3.27 angka dan jika dipersenkan menjadi 13%. Dengan nilai pretest awal untuk kelompok Problem Based Learning sebesar 22,87 dan nilai postesnya 31,96 dan untuk kelompok Direct Instruction mendapatkan nilai pretest sebesar 25,00 dan postestnya 28,69. Jika dipersentasikan maka signifikansi yang didapat model Problem Based Learning sebesar 39,74% dan untuk model Direct Instruction sebesar 14,76%. Dengan mengacu pada nilai tersebut, model pembelajaran Problem Based Learning menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang lebih besar untuk penggunaan model problem based learning dalam pemberlajaran Servis atas bola voli dibandingkan model Direct Instruction.

Selanjutnya dilakukan penghitungan uji-t pada hasil akhir kelompok eksperimen

dan kontrol dengan peritungan menggunakan rumus polled varian dengan hasil sebesar $2.4 > 1,980$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, artinya hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Terdapat perbedaan efektivitas antara model problem based learning dan Direct Instruction terhadap kemampuan servis atas bola voli pada peserta didik SMA Islamiyah Pontianak.

Kemudian berdasarkan hasil uji effect size yang dilakukan di dapati skor untuk sebesar $ES = 0.677$ artinya penggunaan model problem based learning memberikan dampak yang masuk dalam kategori tinggi terhadap pembelajaran Servis atas bola voli. Selanjutnya dihitung presentase peningkatan untuk setiap model pembelajaran, dan hasil untuk model problem based learning sebesar 40% sementara untuk kelompok Direct Instruction sebesar 15%.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Muhammad Aji Kasmoro dengan judul Perbandingan Model Pembelajaran Langsung Dan Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran K3 Di SMK Muhammadiyah 2 Taman. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran mencapai 80,80%, sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswadalam pembelajaran mencapai 78%. Sedangkan meningkatnya prestasi belajar menggunakan problem solving mencapai 85%. Dan hasil belajar selama proses pembelajaran pada putaran I mencapai 55%, sedangkan pada hasil belajar pada putaran II mencapai 85%.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Irawan Susanna dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Direct Instruction siswa Kelas X Man Suak Timah Kabupaten Aceh Barat Hasil analisis data menggunakan uji-t dua sampel yang terikat. Hasil penelitian diperoleh skor rata-rata posttest kelas eksperimen berbeda signifikan dengan rata-rata skor Posttest

kelas kontrol dengan pengujian dua pihak maka, $t_h > t_t$ dan $-t_h < -t_t$, atau $2,57 > 2,024$ dan $-2,57 < -2,024$ pada taraf signifikan 95%. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Perbedaan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning dan Direct Instruction Siswa Kelas X MAN Suak Timah Kabupaten Aceh Barat.

Dengan hasil ini di sarankan agar menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran servis atas bola voli Hambatan yang dihadapi dalam penggunaan model Problem Based Learning ini ialah peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk memahami karakteristik belajar berbasis masalah, kemudian keterbatasan dalam penggunaan media untuk menyampaikan materi juga membuat pembelajaran menjadi tidak efektif, dan waktu pembelajaran yang kurang juga menjadi hambatan dalam menerapkan model ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data kemampuan servis atas pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat perbedaan antara model pembelajaran Direct Instruction dan Problem Based Learning terhadap kemampuan servis atas pada peserta didik kelas XI di SMA Islamiyah Pontianak. Selanjutnya hasil perhitungan kemampuan servis atas kelompok eksperimen dan kontrol dengan uji-T diperoleh untuk kelompok eksperimen Sig. (2-tailed) $2.4 > 1,980$, jadi dapat disimpulkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Direct Instruction mengalami peningkatan sebesar, 14,76 % dan untuk kelompok Problem Based Learning sebesar 39,74 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning lebih baik untuk diterapkan pada pembelajaran servis atas dari pada model Direct Instruction.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1. Kepada pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan guru, agar dapat menyampaikan pembelajaran dengan inovatif dan kreatif. 2. Kepada guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih aktif, kreatif, semangat, dan antusias dalam pembelajaran. 3. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan petunjuk untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan, Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mudyahardjo, R. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husdarta, H.J.S. (2001). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Kurniawan, F. (2012). *Buku Pintar Pengetahuan Olahraga*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Rahayu, E.T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. (2010). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta